



## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tingkat Menengah Atas Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Banda Aceh

Nasya Ajkia<sup>1</sup>, Elfa Wirdani Fitri\*<sup>2</sup>, Rizky Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [elfawirdani\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:elfawirdani_fk@abulyatama.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received August 12, 2025

Revised September 20, 2025

Accepted November 30, 2025

Available online December 31, 2025

#### Kata Kunci:

Infeksi Menular Seksual; Tingkat Pengetahuan dan sikap; Pelajar

#### Keywords:

Sexually Transmitted Infections; Knowledge and Attitude Levels; Students



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

### ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan kondisi Kesehatan yang dapat menyebar melalui kontak seksual dengan individu yang terinfeksi. Penyebab IMS bervariasi, meliputi beragam mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Menurut UNFPA dan WHO, 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya. Ini menunjukkan tingkat kejadian IMS yang terus meningkat di kalangan remaja, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap IMS. Tingginya kasus IMS di kalangan remaja berdasarkan data dari Dinas Kesehatan maupun laporan surveilans menunjukkan peningkatan kasus seperti HIV, sifilis, dan gonore. penting untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap pelajar berkontribusi terhadap perilaku berisiko tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan sikap pelajar terhadap tingginya jumlah kasus IMS di Aceh. Desain penelitian menggunakan Analitik Observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 dan

MAN 1 Banda Aceh pada bulan Juli-Agustus 2025. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan kusioner yang dibagikan secara langsung kepada siswa MAN 3 dan MAN 1 Banda Aceh yang terpilih sebagai sampel. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas pelajar (52,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai IMS, mayoritas pelajar (53,7%) memiliki sikap yang baik mengenai IMS, mayoritas pelajar (53,7%) menunjukkan perilaku pencegahan yang baik mengenai IMS, terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS ( $p < 0,002$ ), terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap pelajar dengan perilaku pencegahan IMS ( $p = 0,001$ ).

### ABSTRACT

Sexually transmitted infections (STIs) are health conditions that can spread through sexual contact with an infected individual. The causes of STIs vary, including various microorganisms such as bacteria, viruses, fungi, and parasites. According to UNFPA and WHO, 1 in 20 adolescents contract STIs each year. This indicates a rising incidence of STIs among adolescents, which may be attributed to a lack of knowledge and attitudes toward STIs. The high number of STI cases among adolescents, as indicated by data from the Health Department and surveillance reports, shows an increase in cases such as HIV, syphilis, and gonorrhoea. It is important to understand to what extent students' knowledge and attitudes contribute to such risky behaviors. Therefore, the researchers were motivated to conduct this study. The objective of this study is to evaluate the relationship between students' knowledge and attitudes toward the high number of STI cases in Aceh. The study design uses an observational analytical approach with a cross-sectional design. The research was conducted at MAN 3 and MAN 1 Banda Aceh in July-August 2025. This study collected data using a questionnaire distributed directly to selected students at MAN 3 and MAN 1 Banda Aceh. Based on the results of the study, it was found that the majority of students (91.6%) had good knowledge about STIs, the majority of students (92.6%) had good

*attitudes toward STIs, the majority of students (92.6%) demonstrated good preventive behavior regarding STIs, there was a statistically significant relationship between knowledge and preventive behavior regarding STIs ( $p < 0.001$ ), and there was a statistically significant relationship between students' attitudes and preventive behavior regarding STIs ( $p = 0.008$ ).*

---

## 1. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan yang ditularkan melalui kontak seksual dengan individu yang terinfeksi, baik melalui hubungan vaginal, anal, maupun oral. Agen penyebab IMS sangat beragam, meliputi bakteri, virus, jamur, dan parasit, sehingga penyakit yang ditimbulkan juga bervariasi, mulai dari gonore, sifilis, klamidia, trikomoniasis, hingga HIV/AIDS dan infeksi *human papillomavirus* (HPV) (Centers for Disease Control and Prevention [CDC], 2023). Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan secara global, IMS masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan dan berdampak luas terhadap aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap IMS. Menurut laporan United Nations Population Fund (UNFPA) dan World Health Organization (WHO), sekitar 1 dari 20 remaja di dunia terinfeksi IMS setiap tahunnya. Peningkatan kasus IMS pada kelompok usia remaja sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pengetahuan, sikap yang kurang mendukung perilaku sehat, serta keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan seksual yang komprehensif (WHO, 2023). Selain itu, masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perkembangan biologis dan psikososial, termasuk munculnya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas, sehingga meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko (Khairunnisa & Laksmi, 2021).

Secara global, data WHO menunjukkan bahwa sebagian besar kasus IMS ditularkan melalui hubungan seksual, dengan proporsi yang signifikan terjadi pada kelompok usia produktif. Namun, karakteristik kasus IMS dapat berbeda antar wilayah. Di beberapa kawasan, termasuk negara berkembang, proporsi kasus IMS pada remaja dan usia muda cenderung meningkat, baik pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan target penting dalam upaya pencegahan IMS berbasis edukasi dan perubahan perilaku (Ahinkorah et al., 2021).

Di Indonesia, prevalensi IMS menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat adanya peningkatan kasus sifilis dan HIV, termasuk pada kelompok usia remaja 15-19 tahun. Selain itu, kasus HIV di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar penularan terjadi melalui hubungan seksual, yang menegaskan pentingnya upaya pencegahan berbasis pengetahuan dan sikap (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di Provinsi Aceh, jumlah kasus HIV/AIDS juga dilaporkan cukup tinggi, dengan Kota Banda Aceh sebagai salah satu daerah dengan jumlah kasus terbanyak, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya promotif dan preventif (Maswani, 2025).

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mencegah IMS. Remaja dengan pengetahuan yang rendah

tentang IMS cenderung lebih berisiko melakukan perilaku seksual tidak aman, seperti tidak menggunakan kondom, melakukan hubungan seksual di usia dini, dan berganti pasangan seksual (Firmina et al., 2016). Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk menunjukkan perilaku pencegahan yang sehat (Saenong & Sari, 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi berperan penting dalam mendorong perilaku pencegahan IMS pada remaja (Asiah et al., 2021).

Meskipun demikian, edukasi kesehatan seksual di berbagai wilayah, termasuk Aceh, masih menghadapi tantangan budaya dan sosial. Pembahasan mengenai seksualitas sering dianggap tabu, sehingga remaja tidak memperoleh informasi yang benar, lengkap, dan sesuai usia. Kondisi ini dapat menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan IMS, serta meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko (Putri et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap pelajar tingkat menengah atas terhadap pencegahan infeksi menular seksual menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berbasis data lokal mengenai peran pengetahuan dan sikap pelajar dalam upaya pencegahan IMS, khususnya di Banda Aceh, serta menjadi dasar dalam perumusan strategi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang sama. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pelajar dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual (IMS).

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Banda Aceh dan MAN 3 Banda Aceh pada bulan Juli–Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar tingkat menengah atas di kedua sekolah tersebut. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah responden yang memenuhi kriteria dan berpartisipasi dalam penelitian sebanyak 95 pelajar.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner terstruktur yang dibagikan secara langsung kepada responden. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kuesioner pengetahuan tentang infeksi menular seksual, kuesioner sikap terhadap infeksi menular seksual, dan kuesioner perilaku pencegahan infeksi menular seksual. Penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku dikategorikan berdasarkan skor yang telah ditentukan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS, serta antara sikap dan perilaku pencegahan IMS. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai  $p = 0,05$ . Hasil analisis dinyatakan bermakna apabila nilai  $p\text{-value} < 0,05$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini melibatkan 95 pelajar tingkat menengah atas dari MAN 1 Banda Aceh dan MAN 3 Banda Aceh yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian disajikan dalam analisis univariat dan bivariat.

#### Analisis Univariat

##### Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Distribusi usia responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	8	8,4
16	82	86,3
17	5	5,3
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 82 orang (86,3%), menunjukkan dominasi kelompok usia remaja pertengahan.

##### Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	34	35,8
Perempuan	61	64,2
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (64,2%).

##### Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual

Distribusi tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang IMS**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	31	32,6

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	50	52,6
Kurang	14	14,7
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai IMS, yaitu sebanyak 50 orang (52,6%).

### Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual

Distribusi sikap responden terhadap infeksi menular seksual disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Sikap Responden terhadap IMS**

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	51	53,7
Cukup	28	29,5
Kurang	16	16,8
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap infeksi menular seksual.

### Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Distribusi perilaku pencegahan infeksi menular seksual disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Distribusi Perilaku Pencegahan IMS**

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	51	53,7
Cukup	28	29,5
Kurang	16	16,8
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Mayoritas responden menunjukkan perilaku pencegahan IMS yang baik, yaitu sebanyak 51 orang (53,7%).

### *Analisis Bivariat*

### Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan IMS**

Tingkat Pengetahuan	Pencegahan Baik n (%)	Pencegahan Cukup n (%)	Pencegahan Kurang n (%)	Total (n)	<i>p-value</i>
Baik	15 (48,4)	6 (19,4)	10 (32,3)	31	
Cukup	13 (26,0)	32 (64,0)	5 (10,0)	50	<b>0,002</b>
Kurang	6 (42,9)	7 (50,0)	1 (7,1)	14	
<b>Total</b>	<b>34 (35,8)</b>	<b>45 (47,4)</b>	<b>16 (16,8)</b>	<b>95</b>	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* = 0,002 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan infeksi menular seksual.

### Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Hasil analisis hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan IMS disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan IMS**

Sikap	Pencegahan Baik n (%)	Pencegahan Cukup n (%)	Pencegahan Kurang n (%)	Total (n)	<i>p-value</i>
Baik	21 (41,2)	28 (54,9)	2 (3,9)	51	
Cukup	7 (25,0)	9 (32,1)	12 (42,9)	28	<b>0,001</b>
Kurang	6 (37,5)	8 (50,0)	2 (12,5)	16	
<b>Total</b>	<b>34 (35,8)</b>	<b>45 (47,4)</b>	<b>16 (16,8)</b>	<b>95</b>	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 (< 0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap pelajar dan perilaku pencegahan infeksi menular seksual.

### *Pembahasan*

#### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun (86,3%) dan didominasi oleh pelajar perempuan (64,2%). Usia ini termasuk dalam kategori remaja pertengahan, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan peningkatan rasa ingin tahu, eksplorasi identitas diri, serta ketertarikan terhadap isu seksualitas. Kondisi tersebut menjadikan remaja pada kelompok usia ini lebih rentan

terhadap perilaku seksual berisiko apabila tidak dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang memadai mengenai kesehatan reproduksi (Khairunnisa & Laksmi, 2021).

Dominasi responden perempuan sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap edukasi kesehatan reproduksi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat memengaruhi tingkat sikap dan perilaku pencegahan IMS yang lebih baik pada kelompok perempuan (Asiah et al., 2021).

### **Tingkat Pengetahuan Pelajar tentang Infeksi Menular Seksual**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai infeksi menular seksual (52,6%), sementara 32,6% memiliki pengetahuan baik dan 14,7% memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian pelajar telah memahami konsep dasar IMS, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu diperbaiki.

Pengetahuan yang belum optimal dapat disebabkan oleh keterbatasan edukasi kesehatan seksual yang komprehensif di sekolah, serta masih kuatnya anggapan tabu dalam membahas isu seksualitas di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmina et al. (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan IMS pada remaja berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual tidak aman. Pengetahuan yang memadai merupakan fondasi utama dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan yang efektif terhadap IMS (Saenong & Sari, 2021).

### **Sikap Pelajar terhadap Infeksi Menular Seksual**

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang baik terhadap infeksi menular seksual (53,7%), diikuti sikap cukup (29,5%) dan sikap kurang (16,8%). Sikap yang baik mencerminkan adanya kesadaran dan penerimaan pelajar terhadap pentingnya pencegahan IMS serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko.

Namun demikian, masih ditemukannya pelajar dengan sikap cukup dan kurang menunjukkan bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti norma sosial, pengaruh teman sebaya, nilai budaya, serta akses terhadap informasi yang benar. Ahinkorah et al. (2021) menyatakan bahwa sikap positif merupakan prediktor penting dalam mendorong praktik kesehatan seksual yang aman pada remaja, namun pembentukannya memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

### **Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelajar memiliki perilaku pencegahan IMS yang baik (53,7%). Perilaku pencegahan ini mencerminkan tindakan yang dilakukan pelajar untuk menghindari risiko IMS, seperti menghindari perilaku seksual berisiko dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Meskipun demikian, masih terdapat pelajar yang menunjukkan perilaku pencegahan cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan implementasi perilaku dalam

kehidupan nyata. Fenomena ini dikenal sebagai *intention-behavior gap*, di mana individu memiliki niat dan sikap positif, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari akibat pengaruh situasional dan lingkungan (McDaid et al., 2022).

### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual**

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS ( $p\text{-value} = 0,002$ ). Pelajar dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan pelajar dengan pengetahuan cukup atau kurang.

Temuan ini mendukung teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku sehat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mesele et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual berhubungan signifikan dengan penurunan perilaku seksual berisiko. Namun, beberapa studi juga menunjukkan bahwa pengetahuan tinggi tidak selalu menjamin perilaku aman, terutama apabila tidak diimbangi dengan penguatan sikap dan keterampilan pengambilan keputusan (Cegolon et al., 2022).

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual**

Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara sikap pelajar dan perilaku pencegahan IMS ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Pelajar dengan sikap yang lebih positif cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sison et al. (2023) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap kesehatan seksual berkorelasi kuat dengan praktik pencegahan IMS pada pelajar sekolah menengah.

Sikap yang positif mencerminkan kesiapan psikologis dan sosial pelajar untuk menghindari perilaku seksual berisiko. Namun demikian, pembentukan sikap positif memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif, termasuk peran sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tanpa dukungan tersebut, sikap positif dapat terhambat untuk diwujudkan dalam perilaku nyata (Putri et al., 2025).

### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif di tingkat sekolah menengah atas. Intervensi yang dilakukan tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap positif dan keterampilan hidup (*life skills*) remaja agar mampu mengambil keputusan yang sehat terkait perilaku seksual. Pendekatan edukatif yang interaktif dan sensitif terhadap budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan IMS pada remaja.

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelajar tingkat menengah atas di MAN 1 dan MAN 3 Banda Aceh berada pada usia remaja pertengahan dan didominasi oleh pelajar perempuan. Sebagian

besar pelajar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai infeksi menular seksual, dengan proporsi sikap dan perilaku pencegahan yang umumnya berada pada kategori baik.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual, di mana pelajar dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pelajar terhadap infeksi menular seksual dengan perilaku pencegahan yang dilakukan.

Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada remaja. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk membentuk sikap positif dan mendorong perilaku pencegahan yang sehat di kalangan pelajar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah dan institusi pendidikan memperkuat edukasi kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif dan berkelanjutan melalui integrasi materi ke dalam kurikulum, penyuluhan rutin, serta kegiatan edukatif yang interaktif untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif pelajar terhadap pencegahan infeksi menular seksual. Selain itu, diperlukan penyediaan layanan konseling kesehatan reproduksi yang ramah remaja dan mudah diakses guna membantu pelajar memperoleh informasi yang benar serta mendukung penerapan perilaku pencegahan yang sehat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi perilaku pencegahan IMS, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, media, dan faktor psikososial, dengan cakupan responden yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahinkorah, B. O., Budu, E., Aboagye, R. G., Agbaglo, E., & Seidu, A. A. (2021). The role of knowledge and attitudes on contraceptive use among adolescents and youth in West Africa. *Journal of Adolescent Health*, 69(1), 143-152. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.10.021>
- Asiah, N., Sondi, A. Y., Parlina, N., & Jovanka, D. R. (2021). Attitude and knowledge relationship with sexual behavior at risk of sexually transmitted infection (STI) in male adolescents in Indonesia (IDHS data analysis 2017). *Indonesian Journal of Medical Sciences and Public Health*, 2(1), 13-18. <https://doi.org/10.11594/ijmp.02.01.02>
- Cegolon, L., Bortolotto, M., Bellizzi, S., Cegolon, A., Bubbico, L., Pichierri, G., Mastrangelo, G., & Xodo, C. (2022). A survey on knowledge, prevention, and occurrence of sexually transmitted infections among freshmen from four Italian universities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 897. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020897>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Sexually transmitted infections (STIs)*. <https://www.cdc.gov/std>

- Firmina, T., Kora, F., & Dasuki, D. (2016). Pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual tidak aman pada remaja putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/jkr.13880>
- Khairunnisa, A., & Laksmi, L. (2021). Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2019 tahun 2020. *Scripta Scientifica Medicinae Journal*, 3(1), 34-39. <https://doi.org/10.32734/scripta.v3i1.5410>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan penilaian risiko cepat Mpxv di Indonesia tahun 2024*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Maswani. (2025). HIV di Aceh didominasi usia 11-30 tahun. *RRI Aceh*. <https://rriaceh.co.id>
- McDaid, L., Flowers, P., Ferlatte, O., & Estcourt, C. (2022). "It's just a heat of the moment thing": Understanding the intention-behaviour gap for condom use among young people in the UK. *BMC Public Health*, 22(1), 896. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13238-z>
- Mesele, J., Alemayehu, A., Demissew, A., Yusuf, M., Abubeker, F., Ahmed, M., & Jemal, A. (2023). Level and determinants of knowledge, attitude, and practice of risky sexual behavior among adolescents in Harar, Ethiopia. *SAGE Open Medicine*, 11, 20503121221145539. <https://doi.org/10.1177/20503121221145539>
- Putri, Y. H. S., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). Interventions to improve sexual and reproductive health-related knowledge and attitudes among adolescents: A scoping review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 18, 105-116. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S490395>
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada mahasiswa pendidikan dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51-56. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56>
- Sison, C. M., Bautista, R. M., Corpuz, J. C., et al. (2023). Sexual and reproductive health knowledge, attitudes, and practices of high school students in the Philippines. *Journal of Adolescent Health*, 72(3 Suppl), S41-S48. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.10.015>
- World Health Organization. (2023). *Sexually transmitted infections (STIs)*. <https://www.who.int>